

PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK CITA-CITA WARGA NEGARA YANG BERKUALITAS

Putri Aprilianti¹, Elok Mulazamah², Nurul Faizah³, Didik Tri Setiyoko⁴
Universitas Muhamadiyah Setiabudi, Jawa Tengah
e-mail : trisetiyokoumus@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan dalam membentuk cita-cita warga negara yang berkualitas. Pendidikan dianggap sebagai salah satu pilar utama dalam membangun karakter dan kemampuan individu, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan metode literature review mempergunakan buku-buku dan karya ilmiah lainnya sebagai sumber data dengan menganalisis berbagai sumber akademik seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode riteratur review. Pembahasan dalam artikel ini menyoroti bagaimana pendidikan dapat menjadi alat transformasi sosial yang efektif, dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan, moral, dan keterampilan abad ke-21. Pendidikan formal, informal, dan nonformal dibahas secara mendalam sebagai komponen penting dalam menciptakan warga negara yang produktif, beretika, dan memiliki kesadaran tinggi terhadap tanggung jawab sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai luhur dan berbasis pada kebutuhan global mampu membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berkontribusi positif terhadap masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan sistem pendidikan yang efektif untuk mendukung pembentukan cita-cita warga negara yang berkualitas.

Kata kunci: pendidikan, cita-cita, warga negara berkualitas, nilai kebangsaan

Abstract

This study aims to examine the role of education in shaping the ideals of quality citizens. Education is considered as one of the main pillars in building individual character and abilities, which ultimately impacts the quality of society as a whole. This study uses a literature review method using books and other scientific works as data sources by analyzing various academic sources such as journals, books, and relevant scientific articles. This study uses a literature review method. The discussion in this article highlights how education can be an effective tool for social transformation, by instilling national values, morals, and 21st century skills. Formal, informal, and non-formal education are discussed in depth as important components in creating productive, ethical citizens who have a high awareness of social responsibility. The results of the study show that education that is integrated with noble values and based on global needs is able to form individuals who are not only academically competent, but also contribute positively to society. The conclusion of this study emphasizes the importance of synergy between the government, educational institutions, families, and society in creating an effective education system to support the formation of the ideals of quality citizens.

Keywords: education, ideals, quality citizens, national values.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat mendasar dalam membentuk cita-cita dan karakter individu serta dalam membangun bangsa yang tangguh. Dari zaman dahulu hingga zaman modern, pendidikan dianggap sebagai sarana utama transmisi pengetahuan,

keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang memungkinkan individu menjadi individu yang kompeten, beretika, dan berkontribusi kepada masyarakat (Asril et al., 2023). Dalam perspektif pembentukan bangsa yang berkualitas, pendidikan tidak hanya menjadi media pencapaian akademik, namun juga menjadi landasan pengembangan karakter dan semangat kebangsaan. Pendidikan yang efektif memperluas wawasan, mengembangkan keterampilan pribadi dan membantu Anda mewujudkan potensi Anda. Selama masa studinya, mahasiswa belajar tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan memungkinkan manusia mencapai cita-cita dan tujuan hidup yang lebih tinggi, seperti menjadi pemimpin yang jujur, wirausaha yang bertanggung jawab, ilmuwan yang inovatif, dan warga negara yang peduli terhadap lingkungan dan sesama (Madina et al., 2024). Selain itu, pendidikan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan memberikan kontribusi terhadap partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan dan moral, individu dapat memahami perannya dalam mendukung pembangunan nasional, menjaga persatuan, dan mengedepankan toleransi terhadap perbedaan dan sikap inklusif. Pendidikan yang berkualitas menanamkan sikap kritis dan kemampuan berpikir rasional, sehingga menghasilkan masyarakat yang mampu mengambil keputusan secara bijaksana dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi tantangan global. Namun dunia pendidikan masih menghadapi tantangan besar dalam menghasilkan penduduk yang berkualitas. Sistem pendidikan yang tidak merata, kurangnya fasilitas pendukung, dan buruknya akses terhadap pendidikan di daerah terpencil merupakan beberapa hambatan yang menghambat pertumbuhan pribadi. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan yang komprehensif, baik dari segi kebijakan, kurikulum, pelatihan guru, dan pendekatan pembelajaran, berdasarkan kebutuhan saat ini dan masa depan.

Melalui pelatihan yang terstruktur dan berkesinambungan, generasi muda dapat memperoleh pengetahuan yang komprehensif, kekuatan karakter, dan keterampilan yang relevan. Hal ini akan memperkuat fondasi negara dan menghasilkan warga negara yang tidak hanya memiliki cita-cita pribadi yang tinggi namun benar-benar dapat berkontribusi dalam pembangunan negara. Oleh karena itu, pendidikan sejatinya merupakan pilar terpenting untuk menciptakan daya saing generasi penerus yang berkualitas di kancah internasional. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencetak individu yang seutuhnya, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap individu agar mampu berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Selain itu, pendidikan juga berperan penting dalam membentuk karakter yang kuat, menanamkan nilai-nilai moral, dan menumbuhkan rasa cinta tanah air. Dengan demikian, lulusan pendidikan diharapkan menjadi warga negara yang produktif, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi aktif dalam pembangunan bangsa. Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan, menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera, serta mewujudkan cita-cita bangsa yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945.

Pendekatan pemecahan masalah peningkatan mutu pendidikan di Indonesia memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai

pemangku kepentingan. Pendekatan sistem memungkinkan kita memandang pendidikan sebagai suatu sistem yang saling berhubungan sehingga solusi yang diberikan dapat mengatasi permasalahan secara keseluruhan. Pendekatan partisipatif melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga menghasilkan solusi yang lebih tepat dan berkelanjutan. Pendekatan berbasis data memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih akurat dan efektif. Pada saat yang sama, pendekatan berbasis kompetensi memastikan pelatihan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia kerja. Pendekatan terpadu kami memastikan bahwa semua siswa, tanpa kecuali, memiliki kesempatan belajar dan pengembangan yang sama. Dengan menggabungkan pendekatan-pendekatan ini, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas tinggi, relevan, dan inklusif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tinjauan literatur. Menurut Danandjaja (2014), penelitian perpustakaan adalah pendekatan sistematis dan ilmiah dalam melakukan penelitian bibliografi. Metode ini meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi yang berkaitan dengan tujuan penelitian, pengumpulannya dilakukan dengan teknik perpustakaan, serta pengorganisasian dan penyajian data yang relevan. Menurut Fiandi & Ilmi (2022) penelitian perpustakaan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber yang ada di perpustakaan. Sumber tersebut meliputi buku referensi, hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, catatan, dan jurnal yang relevan dengan pokok bahasan yang diteliti. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk mencari solusi atau jawaban atas permasalahan yang sedang dihadapi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemajuan teknologi telah mempermudah akses berbagai budaya, sehingga menimbulkan kekhawatiran masyarakat dalam mendidik generasi muda yang tidak bisa dilepaskan dari teknologi. Masalah yang dihadapi adalah hilangnya nilai-nilai luhur, kemerosotan moral, dan jati diri bangsa pada generasi muda. Pendidikan karakter telah berkembang di masyarakat sebagai akibat dari hilangnya karakter siswa di era globalisasi dan digitalisasi ini (Elisa, 2017). Sistem pendidikan yang diterima generasi muda, khususnya kerangka pendidikan formal yang digunakan di lembaga pendidikan, memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian mereka. Kita dapat memajukan negara dan membina peserta didik menjadi pribadi yang bermoral dan bertakwa dengan menyediakan pendidikan karakter yang bermutu tinggi. Karena pendidikan yang bermutu tinggi akan menghasilkan sumber daya manusia yang luar biasa untuk kemajuan masyarakat. Murid-murid terinspirasi untuk meniru guru-guru mereka dan melihat mereka sebagai panutan melalui kepemimpinan guru-guru hebat dalam lingkungan akademis (Purwati & Faiz, 2023).

Kita dapat memajukan negara dan mengembangkan warga negara serta siswa yang bermoral dan taat beragama dengan menyediakan pendidikan karakter yang bermutu (Saadah et al., 2020). Siswa akan bercita-cita untuk menjadi seperti guru mereka dan memandang mereka sebagai panutan jika mereka dibimbing oleh guru yang unggul dalam lingkungan akademis. Salah

satu tanggung jawab konstitusional yang digariskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 adalah untuk melaksanakan pembangunan nasional, yang mengharuskan pemerintah dan masyarakat pada umumnya untuk bekerja sama untuk mempertimbangkan sejauh mana desentralisasi pendidikan. Lembaga pendidikan tinggi sekarang menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk masa depan siswa. Dalam upaya meningkatkan reputasi dan memicu minat lebih besar dalam studi, sekolah menengah dan universitas berupaya memposisikan diri sebagai pusat pengembangan karakter. Pengembangan manusia tidak diragukan lagi sangat dipengaruhi oleh lembaga pendidikan dan manajemen, khususnya dalam hal sistem pendidikan dan sumber daya manusia. Di lembaga pendidikan, komunikasi, kepemimpinan, dan sejumlah elemen pendukung lainnya merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan.

Para pemimpin lembaga pendidikan harus memahami bahwa semua rencana dan tindakan diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan karakter, dan mereka harus terus mencari cara untuk meningkatkannya di masa mendatang. Pendidikan karakter yang baik memiliki kekuatan untuk memajukan suatu negara dan membuat orang dan siswa lebih bermoral dan taat. Karena pendidikan yang berkualitas tinggi mengarah pada produksi sumber daya manusia yang unggul untuk kemajuan negara. Istilah "pembelajaran berbasis masalah" sering digunakan untuk menggambarkan. Kunci generasi yang berkarakter adalah talenta-talenta abad 21 ini (Siregar et al., 2023). Pengembangan karakter yang diharapkan dapat terwujud melalui metode manajemen pendidikan yang efektif. Kemampuan pengembangan karakter yang diharapkan dalam pengelolaan pendidikan telah dibuktikan dengan berbagai sumber informasi yang dapat dijadikan acuan atau data dalam penerapan model pembelajaran ini.

Pendidikan nasional merupakan usaha yang disengaja dan terarah untuk mewujudkan lingkungan belajar dan kebutuhan sosial sekaligus membina peserta didik agar secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan spiritual, dan potensi diri, sesuai dengan Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai bantuan orang dewasa, dalam hal ini kepada peserta didik, untuk membantu mereka memahami masalah-masalah intelektual dan moral. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan karakter individu, dalam hal ini peserta didik, sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional.

Belajar adalah proses rumit yang terjadi pada setiap orang di beberapa titik dalam hidup mereka. Guru memiliki tugas yang sulit selama proses belajar di sekolah, khususnya di sekolah dasar, ketika siswa mengalami berbagai tahap perkembangan selain pertumbuhan fisik. Oleh karena itu, guru harus memfasilitasi pembelajaran siswa secara efektif. Wajar jika beberapa siswa kesulitan memahami penjelasan guru selama proses belajar di sekolah. Selain guru, orang tua juga memberikan bimbingan dan instruksi yang sangat baik kepada siswa yang kesulitan di kelas. Jika orang tua murid yang mampu tetapi tidak mampu mengajar anak-anak mereka atau tidak memahami pelajaran yang mereka pelajari, mereka dapat membawa anak-anak mereka ke tempat bimbingan belajar sepulang sekolah. Karena kurangnya dana, orang tua murid dari keluarga berpenghasilan rendah mungkin tidak mampu membayar biaya bimbingan belajar di tempat bimbingan belajar sepulang sekolah.

Proses motivasi memberi orang semangat, fokus, dan konsistensi dalam tindakan mereka. Menurut Suryabrata (1995), motivasi adalah keadaan yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu guna mencapai suatu

tujuan. Skenario pengajaran dan pembelajaran interaktif antara siswa dan guru, serta antara siswa itu sendiri, dapat mendorong pengembangan kemampuan berpikir, sosial, dan praktis. Siswa perlu mengembangkan sejumlah bakat, termasuk berpikir kritis, keterampilan sosial, dan keterampilan praktis. Lingkungan pengajaran dan pembelajaran interaktif mendorong pengembangan ketiga kemampuan ini. Untuk mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan kami, kami senantiasa berkonsentrasi pada proses belajar mengajar. Guru harus menyadari berbagai perbedaan intelektual di antara siswanya, terutama ketika mengelompokkan mereka ke dalam kelompok yang berbeda. Tidaklah tepat untuk menempatkan siswa yang kurang cerdas di kelas yang sama dengan siswa yang sangat cerdas. Siswa harus dikategorikan menurut tingkat kecerdasan mereka sendiri.

Siswa menghadapi berbagai faktor eksternal di era globalisasi ini, yang dapat mewakili rasa kebangsaan dan identitas nasional (Saleh et al., 2023). Globalisasi adalah proses tatanan sosial yang melampaui batas negara dan bersifat global. Intinya, globalisasi adalah proses di mana suatu konsep diusulkan, dibuat tersedia untuk ditiru oleh negara lain, dan akhirnya mencapai konsensus dan diadopsi sebagai kebijakan global. Seiring dengan berkembangnya ideologi, tradisi, dan nilai-nilai suatu bangsa, hal tersebut mulai memengaruhi budaya bangsa lain yang telah ada sebelumnya. Prinsip-prinsip dasar ideologi negara yang selama ini menjadi landasan kehidupan berbangsa, lambat laun mulai runtuh. Tanda-tanda terkikisnya prinsip-prinsip dasar tersebut terlihat jelas jika kita mengamati perilaku generasi muda. Selain itu, generasi muda mulai meniru perilaku hidup boros dan boros yang menjadi tren global. Kesadaran akan jati diri akan membentuk karakter yang kuat yang tercermin dalam perilaku dan sikap. Tanpa jati diri yang jelas, suatu bangsa akan lebih rentan terhadap pengaruh dan kehilangan arah ketika menghadapi tantangan globalisasi yang berkembang pesat saat ini. Kedua, sarana yang paling krusial untuk mengembalikan citra masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang ramah, kooperatif, tangguh, dan santun adalah pendidikan. Terciptanya pemahaman kebangsaan dalam sistem pendidikan, yang mengubah kesadaran masyarakat dari yang awalnya berkuat pada suku bangsa menjadi kesadaran kebangsaan.

Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan pada awalnya bertujuan untuk menumbuhkan potensi setiap siswa agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhhlak mulia, berilmu, bermoral, dan bertanggung jawab. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kesadaran berbangsa. Pendidikan kewarganegaraan harus diajarkan pada semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan tinggi. Menurut definisi konseptualnya, pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang mencakup komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik yang mengalir atau saling merasuki dan sangat penting untuk menjaga demokrasi, negara, dan Pancasila. Melindungi Kewarganegaraan yang Demokratis, Pancasila, dan Negara. Jika kita menyimak penjelasan tersebut dengan saksama, maka kita akan memahami bahwa pendidikan kewarganegaraan sangat penting bagi pengembangan karakter bangsa (Azzahra & Dewi, 2021).

Dalam koridor psikoedukasional positif, pengalaman belajar tersebut membantu siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan kewarganegaraan yang demokratis. Gagasan bahwa kewarganegaraan merupakan salah satu pilar utama pendidikan multikultural dalam konteks pembinaan karakter warga negara multikultural yang secara demokratis menghargai dan memadukan berbagai identitas budaya merupakan fondasi kewarganegaraan multikultural yang berlandaskan kearifan lokal. Sebuah komunitas yang dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika menciptakan mosaik

yang indah. Mata kuliah tersebut dinamakan Pendidikan Kewarganegaraan Nasional, dan menurut Pasal 37 Penjelasan Undang-Undang tersebut, tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kesadaran berbangsa. Sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945, istilah kewarganegaraan dan pendidikan kewarganegaraan berasal dari nama Indonesia.

Siswa di sekolah dasar akan mampu menciptakan pribadi yang positif karena mereka masih berpikir sederhana. Mereka memiliki cita-cita yang sama dengan Republik Indonesia, yaitu membangun negara yang bermoral dan bermartabat. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa moral atau karakter baik seseorang sangat berkorelasi dengan karakter keagamaan dan ideologi idealisnya. Jika dibandingkan dengan hewan lain, manusia adalah yang paling ideal. Pandangan Johanson dkk. merupakan salah satu justifikasi utama yang disebutkan secara khusus. Hal ini dibuktikan dengan menunjukkan bahwa pendidikan tidak memiliki tiga komponen penting untuk menyelesaikan tugas tersebut. Dari sudut pandang idealis, jelas dari pernyataan di atas bahwa disiplin diri merupakan salah satu asas karakter keagamaan yang paling penting yang diajarkan di sekolah. Konsep-konsep penting disampaikan dalam pendidikan yang berhubungan dengan diri ini. Sasaran yang menetapkan arah pertumbuhan potensi siswa merupakan penekanan idealis awal. Koherensi dan kontinuitas karakter pendidikan didukung oleh nilai-nilai dari tiga karakter liberal. Pendidikan dibentuk untuk mencapai tujuan-tujuan ini sesuai dengan pernyataan ini.

Pengembangan karakter pribadi merupakan tujuan utama pengembangan Pancasila. Melalui pendidikan Pancasila, diharapkan siswa mampu menghayati prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam Pancasila. Pengembangan karakter didasarkan pada konsep-konsep Pancasila tentang ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan sosial. Dalam konteks pendidikan, misalnya, implementasi menggambarkan bagaimana kurikulum atau cita-cita tertentu diterapkan di ruang kelas atau lingkungan pendidikan lainnya. Selain itu, Pancasila membantu siswa mengembangkan kapasitas mereka untuk berpikir kritis dan introspektif. Implementasi pendidikan Pancasila di Indonesia sangat penting untuk mencapai tujuan dan aspirasi negara. Pancasila memiliki prinsip-prinsip yang dapat memengaruhi karakter dan keunikan masyarakat karena merupakan dasar negara dan pandangan hidup. Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti keadilan, toleransi dan gotong royong (Usiono, 2024).

Memperoleh Keterampilan Sosial Pancasila yang dibutuhkan untuk interaksi sosial yang efektif juga diajarkan di sekolah. Meningkatkan kesadaran nasional Pendidikan Pancasila menanamkan pada anak-anak nilai patriotisme dan tanggung jawab individu dan kolektif. Cara Mengatasi Kendala Kemitraan ini akan menumbuhkan suasana yang mendukung pendidikan Pancasila. Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan membantu anak-anak memahami pentingnya nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan memperkuatnya dalam kehidupan sehari-hari (Sianturi & Dewi, 2021). Mengingatkan orang tua untuk menggunakan pengajaran berbasis nilai di rumah adalah perlu. Pengajaran dan pembahasan nilai-nilai Pancasila dalam konteks keluarga membantu memperkuat pemahaman anak akan pentingnya karakter dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila sebagai Ideologi Oleh karena itu sudah sepatutnya masyarakat menginternalisasikan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila agar dapat mewujudkan tujuan nasional yang tertuang dalam Pancasila sebagai ideologi nasional. Pancasila sendiri merupakan ideologi terbuka, bukan ideologi tertutup seperti fasisme atau komunisme. Namun nilai-nilai inti yang terkandung dalam Pancasila tidak berubah sama sekali.

Setiap warga negara Republik Indonesia berhak dan berkewajiban untuk memelihara dan membela negara, sebagaimana tercantum dalam Pasal 27 dan 30 Undang-Undang Dasar 1945. Upaya setiap warga negara untuk melindungi Negara Kesatuan Republik Indonesia dari ancaman dalam negeri dan ancaman internasional disebut dengan bela negara. Setiap warga negara Indonesia berhak dan berhak untuk membela negara Indonesia. Pasal 27 ayat 3 amandemen kedua Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara" cukup jelas menjelaskan hal tersebut. Selain itu, setiap warga negara mempunyai kewajiban dan hak untuk ikut serta dalam usaha pembelaan negara. Berdasarkan Pasal 30 UUD 1945 amandemen kedua, "Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha melindungi dan mengamankan negara." Hal ini dapat disimpulkan dari Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 30 ayat (1) UUD 1945 bahwa setiap warga negara Indonesia mempunyai kewajiban dan hak untuk melindungi negara.

Banyak masyarakat yang menganggap pelajaran Pancasila dan PKn yang diberikan dalam proses pembelajaran terkesan monoton dan tidak penting. Anggapan ini muncul karena materi Pancasila dan Kewarganegaraan sama mulai dari kelas awal hingga mahasiswa, dan hanya terbatas pada aspek sejarah, pemahaman bacaan, dan menulis. Oleh karena itu, artikel ini dibuat untuk menyampaikan secara gamblang kepada masyarakat betapa pentingnya nilai-nilai demokrasi dan nasionalisme bagi generasi penerus negeri ini. Tujuan pendidikan adalah membantu orang memperoleh nilai, sikap, kemampuan, dan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan hidup mereka dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, citra nasional menjadi lebih positif. Siswa di sekolah dasar dapat mempelajari pengembangan karakter yang baik karena mereka masih memiliki pemikiran yang sederhana. Idealisme mereka memiliki tujuan yang sama dengan Republik Indonesia, yaitu membangun negara yang bermoral. Moral dan akhlak yang baik seseorang terkait langsung dengan filsafat idealis dan moralitas agama (Indriani et al., 2022). Manusia merupakan makhluk yang paling ideal dibandingkan dengan spesies lainnya.

Pancasila merupakan ideologi yang memilih jalan tengah di antara semua ideologi. Kedudukan Pancasila yang demikian membuat nilai-nilainya sulit diwujudkan dalam kehidupan praktis bermasyarakat dan berbangsa. Berdasarkan pendapat di atas, memang benar bahwa pemberlakuan Pancasila tidak terjadi secara alamiah dan memerlukan proses dan konsistensi agar nilai-nilai yang ada dapat terserap dengan baik. Sebagaimana nilai-nilai Bushido yang dimiliki Bushido merasuki setiap kelompok masyarakat Jepang, memberikan manusia kepribadian yang luhur dan kharisma yang luhur. Sila kelima Pancasila dirumuskan oleh para founding fathers berdasarkan nilai-nilai nusantara bangsa itu sendiri.

Tujuan pendidikan nasional mencakup tujuan pendidikan Pancasila. Prinsip-prinsip Pancasila, seperti ketuhanan yang maha esa, manusia yang adil dan beradab, serta persatuan dan kerakyatan Indonesia, terutama diwariskan kepada generasi muda melalui pendidikan. Kedua, pendidikan membantu peserta didik mengembangkan kepribadian dan karakternya sesuai dengan ajaran moral Pancasila. Dengan demikian, masyarakat yang lahir melalui pendidikan akan dibekali moral yang kuat dalam semangat Pancasila. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan memungkinkan masyarakat memberikan kontribusi nyata bagi terwujudnya cita-cita nasional sesuai dengan yang terdapat pada nilai-nilai Pancasila. Pendidikan memegang peranan strategis dalam mewujudkan Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Melalui proses pembelajaran yang holistik dan menyeluruh, pendidikan menjadi pilar kokoh dalam membentuk karakter,

norma, dan etika masyarakat Indonesia sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Evolusi Pembangunan Peran pendidikan tidak hanya berlaku di era revolusi industri dengan adanya penemuan terkini seperti Internet of Things. Pancasila. Generasi muda dari berbagai kelas sosial dan daerah (Ubaidillah et al., 2023). Dalam semangat Pancasila yang sejati, rakyat harus dengan tulus menjunjung cita-citanya dan sungguh-sungguh mengamalkannya. Dengan adanya kesamaan pijakan seluruh rakyat Indonesia, maka falsafah hidup Pancasila akan terwujud secara tertib. Dalam situasi seperti ini, penerapan nilai-nilai Pancasila sangat diperlukan. Persatuan NKRI yang kokoh dan kokoh merupakan prasyaratnya. Bangsa ini didirikan atas dasar terwujudnya Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan karakter sangat dibutuhkan sebagai penumbuh rasa persatuan dan kesatuan di kalangan masyarakat, memperbaiki nilai-nilai yang menyimpang, dan memulihkan nilai-nilai yang sesuai dengan kesatuan bangsa Indonesia.

Pendidikan ibarat "pakaian" yang perlu disesuaikan dengan ukuran dan bentuk pemakainya sesuai dengan jati diri, pandangan hidup, dan cita-cita bangsa atau budayanya. Berdasarkan perkembangan zaman, sistem pendidikan Indonesia mengalami perubahan global yang sangat cepat dan signifikan. Salah satu komponen hak asasi manusia yang hakiki adalah pendidikan. Hak sipil dan politik, hak ekonomi, sosial, dan budaya, merupakan komponen hak atas pendidikan. Salah satu hak asasi manusia yang sangat penting bagi pemenuhan hak-hak lainnya adalah hak atas pendidikan. Memberikan pendidikan hingga lulus merupakan syarat untuk memperoleh hak atas pekerjaan, dengan asumsi bahwa jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan pekerjaan. Menurut hukum hak asasi manusia internasional, pelaksanaan hak asasi manusia atas pendidikan oleh negara termasuk dalam kategori hak positif. Penting untuk menuliskan indikator tentang bagaimana hak asasi manusia, termasuk hak atas pendidikan, dilaksanakan, terutama ketika membahas bagaimana ketentuan hak tersebut diterapkan dan menguraikan tugas yang terlibat.

Istilah "rumah" digunakan dalam sebutan nasional Indonesia untuk menyebut seluruh isi tanah, udara, laut, termasuk wilayah. Istilah tersebut berasal dari konsep kepulauan dan mengacu pada banyaknya pulau yang ada di dalamnya, kita sudah ketahui bahwa negara Indonesia ini adalah negara kepulauan terbesar yang ada di dunia. Cinta tanah air diartikan sebagai adanya keinginan untuk menjaga dan melindungi tanah air, memiliki rasa cinta terhadap budaya, adat istiadat, ras, dan suku, memiliki rasa toleransi terhadap perbedaan yang ada, dan memiliki keinginan untuk menjaga tanah air. Itu adalah penampakan perilaku manusia. Rasa pengorbanan mempunyai manfaat pribadi dalam mewujudkan cita-cita nasional. Cinta tanah air juga dapat diartikan memiliki wilayah yang harus dilindungi dan dibanggakan. Sikap cinta tanah air merupakan sikap berpikir, bertindak, menunjukkan kesetiaan terhadap tanah air, penuh perhatian, bangga terhadap budaya sendiri, dan mengabdi pada negara. Berikut adalah contoh dari beberapa tindakan yang cukup sederhana yang dapat dilakukan untuk mengekspresikan rasa cinta. Untuk menjaga keharmonisan sosial, perbedaan tersebut harus dihormati sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku. Apabila terjadi perselisihan, tata cara yang benar untuk mencapai kesepakatan adalah penyelesaian secara damai melalui perundingan. Setiap lingkungan masyarakat memiliki seperangkat standar atau nilai yang menentukan apa yang baik dan apa yang merugikan. Lebih jauh, hal itu didukung oleh kepercayaan budaya dan agama. Karakter positif dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku positif yang dapat dan memang selaras dengan nilai-nilai budaya, kepercayaan agama, dan konvensi

sosial yang mapan. Karakter positif dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku positif yang dapat dan memang selaras dengan nilai-nilai budaya, kepercayaan agama, dan konvensi sosial yang berlaku sejak murid datang ke sekolah hingga mereka pulang.

Indonesia mengutamakan kerja sama dan toleransi dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mengekspresikan hak dan kewajibannya, sekaligus mengakui dan menghormati hak orang lain. Setiap pendidik harus memahami hakikat nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada setiap peserta didik karena pendidikan Pancasila adalah pendidikan nilai-nilai yang harus dipahami oleh semua pendidik. Akan tetapi, yang dapat diamati hanyalah hal-hal yang bernalih, sedangkan nilai-nilai bersifat abstrak. Setiap individu berperilaku dan mengikuti prinsip-prinsip yang dipegang teguh. Setiap warga negara Indonesia perlu memiliki rasa kebangsaan yang kuat, terutama di era globalisasi saat ini, karena bangsa ini menghadapi berbagai ancaman yang dapat melemahkan keamanan dan ketahanannya. Dalam konteks kehidupan sosial budaya, politik, ekonomi, dan agama, globalisasi memiliki banyak dampak positif dan negatif bagi kita, orang lain, bahkan bangsa dan negara. Globalisasi juga berdampak pada masyarakat dan nilai-nilai negara yang terpengaruh. Oleh karena itu, kuatnya rasa nasionalisme warga negara merupakan tanda kemajuan negara tersebut. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memegang peranan penting dalam mencapai tujuan bangsa dan negara untuk melahirkan generasi penerus yang berlandaskan Pancasila sebagai ideologi negara dan pedoman hidup dalam berinteraksi dengan masyarakat (Budiman, 2024).

Kita akan selalu mengingat peristiwa penting "Semangat Sumpah Pemuda" yang terjadi pada tanggal 28 Oktober 1928. Sumpah Pemuda menunjukkan kuatnya rasa nasionalisme di kalangan pemuda Indonesia. Tujuannya adalah untuk memberikan negara dan negara landasan yang kokoh untuk mendidik pemuda yang cerdas dan bermoral sehingga mereka dapat bersikap proaktif dan mandiri dalam menghadapi masa depan yang lebih cerah, menghasilkan generasi baru yang berbakat dan berkarakter untuk mencapai Indonesia yang lebih maju. Untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar dan mendorong partisipasi aktif, guru harus dapat menggunakan pendekatan situasional. Guru menggunakan YouTube, media sosial, dan alat daring lainnya untuk membuat berbagai model dan teknik pembelajaran setelah melibatkan siswa secara efektif. Ini berarti bahwa para pendidik harus mampu menyajikan konten yang mencakup berita-berita yang sering dibahas di tempat umum. Siswa harus mampu membedakan antara sikap dan perilaku positif dan negatif, serta menilai isu-isu yang berkaitan dengan teori yang telah mereka pelajari. Jika dipadukan dengan pola pikir nasionalis, pengembangan karakter ini cukup layak. Aspek-aspek cita-cita kewarganegaraan mencakup kapasitas untuk mengenali diri sendiri sebagai warga negara dan masyarakat yang cakap, kapasitas untuk mengembangkan rasa percaya diri dan tekad untuk melindungi bangsa dan memupuk kohesi nasional, dan kapasitas untuk memperlakukan satu sama lain dengan hormat sebagai sesama warga negara.

Salah satu platform media sosial yang saat ini sedang digandrungi oleh orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak adalah TikTok. Aplikasi yang berasal dari negeri tirai bambu ini menggunakan media audiovisual sebagai platformnya. Media tersebut berupa video dan audio yang dapat dipadukan dengan lagu dan musik. Apalagi di era globalisasi, di mana orang yang jauh dapat menjadi dekat dan yang dekat dapat menjadi jauh, kehidupan manusia semakin modern. Kehidupan manusia di seluruh dunia sangat terpengaruh oleh keberadaan teknologi. Castells mendefinisikan teknologi sebagai seperangkat instrumen, peraturan, dan praktik yang mewujudkan penerapan pengetahuan ilmiah pada suatu aktivitas tertentu dalam lingkungan yang dapat diulang. Saat

ini, mesin teknologi menggantikan manusia dalam tugas-tugas yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Bahkan ketika kita tinggal di negara atau benua yang jauh, kita masih dapat menjalin kenalan baru berkat teknologi yang sangat maju pada masa itu. Hal ini menimbulkan masalah bagi intelijen dan pendidikan perusahaan. Siapa pun dapat menggunakan perangkat lunak ini sebagai cara untuk memulai bisnis mereka sendiri dan menghasilkan uang. Berdasarkan hal tersebut, jelaslah bahwa pendidikan sangat penting bagi pengembangan moral dan karakter generasi muda di negara ini. Secara teori, Pendidikan Kewarganegaraan cukup untuk membekali generasi mendatang dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan bermasyarakat. Pengembangan karakter bangsa dibantu oleh sikap dan perilaku demokratis, kemampuan berpikir kritis, dan rasa tanggung jawab. Pembelajaran di sekolah dasar harus mendukung pengembangan karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Masyarakat prihatin terhadap pendidikan generasi muda yang tidak dapat hidup tanpa teknologi, karena kemajuan teknologi telah mempermudah akses berbagai budaya. Rendahnya moral, jati diri bangsa, dan nilai-nilai luhur generasi muda menjadi permasalahannya. Dengan memberikan pendidikan karakter yang bermutu, kita dapat mengubah peserta didik menjadi pribadi yang bermoral dan beriman sekaligus memajukan bangsa. Sebab melalui pendidikan yang bermutu akan dihasilkan sumber daya manusia yang unggul untuk kemajuan masyarakat. Dengan memberikan pendidikan karakter yang bermutu, kita dapat memajukan bangsa dan menciptakan manusia serta peserta didik yang bermoral dan beriman. Jika guru berhasil di kelas, siswa akan memandang mereka sebagai panutan dan ingin menjadi seperti mereka. Untuk mengoordinasikan pembangunan nasional, yang merupakan salah satu tugas konstitusional yang diuraikan dalam Undang-Undang Dasar 1945, pemerintah dan masyarakat umum harus bekerja sama untuk mengevaluasi tingkat desentralisasi pendidikan. Suatu bangsa dapat maju dan individu serta siswa dapat menjadi lebih bermoral dan patuh melalui pendidikan karakter yang baik.

Karena sumber daya manusia yang unggul bagi kemajuan bangsa dihasilkan dari pendidikan yang bermutu. Kemampuan abad ke-21 memegang kunci untuk membentuk generasi yang berkarakter. Teknik pengelolaan pendidikan yang efektif dapat mencapai pengembangan karakter yang diinginkan. Cara lain untuk memandang pendidikan adalah sebagai bantuan orang dewasa, dalam hal ini kepada siswa, untuk membantu mereka memahami masalah intelektual dan moral. Karena Pancasila merupakan dasar negara dan cara berpikir tentang kehidupan, prinsip-prinsipnya memiliki kekuatan untuk membentuk karakter dan kekhasan masyarakat. Sekolah juga mengajarkan siswa bagaimana memperoleh keterampilan sosial Pancasila yang diperlukan untuk interaksi sosial yang produktif. Cara Menangani Kendala Kemitraan ini akan menciptakan kerangka kerja yang mendukung pendidikan Pancasila. Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan membantu anak-anak memahami pentingnya pelajaran yang diajarkan di sekolah dan meningkatkan kehidupan mereka sehari-hari. Pancasila sebagai Kerangka Ideologi Karena itu, masyarakat umum sudah mulai menganalisis dan menafsirkan prinsip-prinsip Pancasila sehingga mereka dapat mendukung tujuan nasional yang digariskan dalam Pancasila sebagai ideologi nasional. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu orang mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berkontribusi positif kepada masyarakat dan

mencapai tujuan mereka sendiri dalam hidup. Mendeskripsikan karakter Bangsa yang lebih positif. Siswa di Sekolah Dasar masih memiliki banyak kehendak bebas, oleh karena itu mereka akan dapat mempelajari pengembangan karakter yang baik.

4.2 SARAN

Penulis menyarankan kepada para pembaca untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai landasan dalam menyusun visi dan misi yang akan berhasil, memajukan masyarakat, serta senantiasa bersikap kreatif dan tangguh ketika menghadapi kendala dalam rangka memajukan lembaga pendidikan, khususnya yang berkarakter. Sementara itu, penulis memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya agar dapat memperluas topik atau membahasnya dari sudut pandang yang berbeda dan terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi penyusunan visi dan tujuan lembaga pendidikan, khususnya yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Asril, Jaenam, Syahrizal, Armalena, & Yuherman. (2023). Peningkatan nilai-nilai demokrasi dan nasionalisme pada mahasiswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1300–1309.
- Azzahra, K. S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila bagi pembentuk karakter bangsa sebagai proses pembelajaran terhadap masyarakat. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 18(1), 86–100.
- Budiman, I. F. (2024). Peran Pancasila sebagai ideologi negara dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 47–54.
- Danandjaja, J. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Antropologi Indonesia.
- Elisa, N. (2017). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam pendidikan karakter bangsa. *Kalam Keadilan*, 5(1).
- Fiandi, A., & Ilmi, D. (2022). Perkembangan lembaga pendidikan Islam kontemporer. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 206–218. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v9i2.999>
- Indriani, E., Erita, Y., & Henita, N. (2022). Pendidikan karakter religius peserta didik sekolah dasar dalam perspektif filsafat idealisme. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2274–2284.
- Madina, S., Suparno, N. O., Marni, A., & Aulia, G. A. (2024). Implementasi Pendidikan Pancasila guna mewujudkan cita-cita dan tujuan bangsa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 5160–5167.
- Purwati, P., & Faiz, A. (2023). Peran pendidikan karakter dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1032–1041.
- Saadah, L., Setiyoko, D. T., & Mumpuni, A. (2020). Kajian tentang pendidikan karakter pada sekolah ramah anak untuk siswa kelas V. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(2), 47–53.
- Saleh, F., Gustina, R., Muttaqien, Z., Mayasari, D., Rezeki, S., & Saddam, S. (2023). Peran pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi dalam menumbuhkan semangat belajar peserta didik. *Seminar Nasional Paedagoria*, 3, 244–253.
- Sianturi, Y. R., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai pendidikan karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222–231.

- Siregar, M. S., Usman, N., & Niswanto, N. (2023). Implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis masalah (Literature review manajemen pendidikan). *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(11), 701–712.
- Suryabrata, S. (1995). *Psikologi pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Ubaidillah, R., Yuliantono, M. A. I., Syakur, M. A., Alfatan, A. R. I., & Puspita, A. M. I. (2023). Peran pendidikan dalam mewujudkan aktualisasi Pancasila di kehidupan masyarakat. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 1(8), 91–100.
- Usiono, U. (2024). Systematic Literature Review (SLR): Peran Pancasila dalam membangun keutuhan bangsa pasca revolusi Indonesia. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 17–24.